

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua umat manusia. Pendidikan ini menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Oleh karena itu di dunia pendidikan semakin dituntut dalam berbagai aspek kehidupan untuk menyeimbangkan antara sumber daya manusia dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi. Manusia telah diamanahi sebagai khalifah oleh Allah SWT dimuka bumi dengan tugas mensejahterahkan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam melaksanakan tugas tersebut manusia dilengkapi dengan kewenangan untuk mengambil inisiatif dalam mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Masyarakat adalah suatu kelompok yang telah memiliki suatu kelompok kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam hidup mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.

Dalam pelaksanaan pendidikan di masyarakat tentunya membutuhkan orang-orang yang berilmu, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, staf pemerintahan dan lain-lain. Tokoh agama Islam sebagai pemegang tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Agama Islam yang ada di masyarakat. Dalam hal kehidupan beragama tokoh agama Islam harus berperan aktif dalam menyampaikan nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Rabb-nya, melainkan menunjukkan juga hubungan kepada sesama manusia. Oleh karena itu, Tokoh agama Islam harus dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sebagai pembimbing atau guru dalam pendidikan masyarakat dalam bidang agama. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”¹

Dalam hal ini para tokoh agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam masyarakat, terutama dalam menentukan

¹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : CV. Diponegoro, 2005), hlm. 50

kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan syariat Islam di masyarakat. Mereka merupakan uswah khasanah yang dijadikan sebagai panutan dan pemimpin umat, sehingga dalam posisi yang strategis inilah secara idelanya tokoh agama dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai seorang guru dalam pendidikan masyarakat khususnya dalam hal beragama.

Dengan memperhatikan peran dan pengaruh tokoh agama yang begitu besar, maka hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dalam lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, ia dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan serta aktif membimbing mempertebal iman, dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan ini untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan diakhirat kelak.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terjadi dan memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Efek yang ditimbulkan dari perubahan masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif. Dalam hal ini perlu ada benteng nilai dan norma yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat.

Dalam proses hubungan sosial, masyarakat mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma agama. Pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial dengan menaati pedoman yang sesuai dengan nilai dan norma. Selain norma agama juga terdapat norma-norma sosial. Secara sosiologis, salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa menaati norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya. Namun kenyataannya memang tidak semua dapat menaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa menaati norma dikatakan sebagai pelanggar norma atau orang yang menyimpang.

Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan.²

Persoalan agama merupakan hal yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan didalam diri manusia tentang hal yang ghaib sebagai kebenaran yang hakiki atau mutlak.

² Amran Ali, "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat" Hikmah II, no. 1 (2015): hlm. 24.

Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu kehidupan bahwa dengan beragama manusia dapat eksis sebagai makhluk yang berbudi dan berintelektual mulia. Oleh karena itu dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis.

Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi. Namun demikian, di dalam kehidupan yang serba kompleks dengan perkembangan teknologi yang tinggi telah berdampak pada kecacatan nilai sosial yang kadangkala telah terstruktur dan terpola secara akademis dan ideal.³

Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat.⁴ Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan agama Islam, ia dipahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 30

³ Mubit Rizal, "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia" *Episteme*, No. 1 (2016) hlm. 164

⁴ Tim Review MKD UINSA, "Pengantar Studi Islam" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 1

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Seorang tokoh agama (kiyai) biasanya sangat dikagumi dan tentunya ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya. Ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan, hidup sederhana, tidak berlebihan dan tawakkal, serta senantiasa mengabdikan pada Tuhan adalah contoh kecil sifat yang diadopsi dari tokoh agama (kiyai). Dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA.

Beliau dikenal oleh warga, ceramahnya sering menghasilkan kata-kata yang retorik. Buya Syakur sapaan keseharian masyarakat, mengembangkan lembaga pendidikan Islam dan pesantren di daerah Cadangpinggan Indramayu. Sikap sosialnya, menarik untuk diteliti dengan melihat tiga aspek yaitu: ethos, pathos, dan logos yang digagas dan dipraktikannya. Keberhasilannya dalam syiar Islam ini, tentunya tidak terlepas dari cara komunikasi yang baik dan menarik yang digunakan oleh Buya Syakur. Dengan retorika yang digunakannya, Buya Syakur dikenal menjadi mubaligh yang perkataannya sangat bermanfaat dan mengandung kebaikan (maslahat) sesuai dengan prinsip komunikasi Islam. Sehingga dengan retorikanya ini, Buya Syakur menjadi mubaligh yang disukai masyarakat khususnya wilayah Sukagumiwang dan sekitarnya. Berangkat dari pemikiran-pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang bagaimana “Peran KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sikap sosialnya di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka didapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sejarah tokoh Agama KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sikap sosialnya di Sukagumiwang?
2. Bagaimana peran tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat Sukagumiwang Indramayu?

3. Bagaimana implikasi pengembangan SDM di Sukagumiwang Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sikap sosialnya di Sukagumiwang
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat Sukagumiwang Indramayu
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan SDM di Sukagumiwang Indramayu

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain:

- a. Manfaat Teoritik : Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai peran tokoh agama Islam dalam pengembangan pendidikan Islam dan sosial bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- b. Manfaat Praktis: Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:
 - 1) Peneliti : Diharapkan akan mengetahui sejarah dan peran Tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA. di Sukagumiwang
 - 2) Lembaga (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) : Diharapkan akan

memberikan informasi terkait Peran Tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sosialnya di Sukagumiwang Indramayu.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa buku dan hasil-hasil tesis yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan tesis ini yaitu :

Pertama, Jurnal Robby Darwis Nasution (2007), Judul “Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial Dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional” Dalam penelitian ini ingin mengungkap lebih jauh bagaimana peran Kyai sebagai agen perubahan di dalam masyarakat tradisional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research (penelitian kepustakaan) dimana analisis yang dilakukan melalui media cetak, media elektronik serta literatur yang berupa buku ataupun jurnal. Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah Kyai sebagai tokoh sentral di dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai otoritas tertinggi yang selalu dipatuhi dan dipatuhi oleh penganut Islam tradisional. Dengan kepatuhan masyarakat tradisional terhadap sosok Kyai maka terbentuklah otoritas tertinggi yang menaungi masyarakat tersebut dan berfungsi sebagai sistem kontrol dalam masyarakat sehingga terciptalah perdamaian didalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, Kyai sebagai otoritas tertinggi didalam masyarakat tradisional juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan

sosial dan perdamaian.

Yang *kedua*, Jurnal Oleh Basuki / Isbandi (2008), Judul “Konstruksi Sosial Peran Pemuka Agama Dalam Menciptakan Kohesivitas Komunikasi Sosial Di Kota Mataram”, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat religi yang menonjol di dua desa mengkonstruksi perannya dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial antara umat Hindu & Muslim di desa Cakranegara & Desa Karang Taliwang di Kota Mataram.

Yang *Ketiga*, Thesis, Oleh Ahmad Arifin (2007), judul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Keberagaman Masyarakat Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* atau penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan di Desa Sendangmulyo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi struktur, observasi partisipan dan non-partisipan, dokumentasi, dan triangulasi. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keberagaman masyarakat Sendangmulyo cukup baik. Hal ini berupa dinamika peningkatan setiap dimensi keberagaman. Akan tetapi, kondisi akhlak masyarakat saat ini dapat dikatakan kurang baik. Sedangkan peran tokoh agama di Desa Sendangmulyo

adalah sebagai pendakwah, konselor, dan menjadi teladan. Adapun faktor pendukung, yaitu kewibawaan dan tingginya kemampuan tokoh agama, kuatnya motivasi, dukungan solidaritas struktur, interaksi sosial, ketertarikan masyarakat, dan fasilitas. Sedangkan faktor penghambat peran tokoh agama yang ditemui yaitu gejala jiwa (sifat iri/dengki) dan pemikiran kritis oleh masyarakat.

Yang *keempat*, Skripsi Ipung Subagiyo dalam penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Islam dalam Mendidik Perilaku Beragama” tahun 2016. Hasil penelitian ini yakni, upaya peran tokoh agama Islam dalam mendidik perilaku beragama masyarakat di Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo sangat baik, hal ini dapat dilihat dari para tokoh agama Islam yang terlibat langsung dalam mendidik masyarakat untuk berperilaku secara beragama dengan cara taushiyah secara bergantian keliling lingkungan dalam bidang keimanan dan ibadah.

Dari beberapa penelitian terdahulu peneliti memaparkan adanya perbedaan dengan penelitian ini yaitu: dalam penelitian terdahulu berisi tentang peran tokoh agama dalam mendidik masyarakat untuk berperilaku keagamaan, sedang dalam penelitian ini lebih mengarah pada peran Tokoh Agama KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam pengembangan pendidikan Islam dan sosialnya terhadap masyarakat.

F. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dalam memahami judul tesis serta terhindar dari kesalah pahaman, maka perlu kiranya peneliti memberi pengertian yang

terkait dengan penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu:

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena kharisma dan wibawanya besar, sebagai panutan spiritual, dan pimpinan masyarakat.

Tokoh agama merupakan barisan terdepan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai tempat bertanya. Orang datang kepadanya, bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam artian sempit saja, tetapi juga untuk memperoleh jawaban pemecahan masalah keseharian mereka, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Maka tidak mengherankan jika tokoh agama menduduki posisi terhormat dan disegani ditengah-tengah masyarakat muslim.⁵

Jadi yang dimaksud dengan tokoh agama disini adalah beberapa orang yang memiliki pengaruh atau mempunyai keunggulan dan kelebihan dalam bidang keagamaan yaitu KH. Abdul Syakur Yasin, MA. Dalam kaitannya dengan prestise/kharisma, tokoh agama/spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Peran tokoh agama dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiyai atau ulama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan bahkan urusan

⁵Shiddiqi Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam*, hlm. 159

urusan rumah tangga. Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, tokoh agama merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, tokoh masyarakat menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.

Peran yang dimaksudkan disini adalah ikut berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran menentukan apa yang diperbuat oleh tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh tokoh agama yang dimaksud disini adalah mencakup tiga hal antara lain :

- a. Peran yang membimbing seseorang dalam masyarakat
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan tokoh agama dalam masyarakat
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁶

Tokoh agama diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah pengikutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut peneliti bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan.

⁶ Soekanto Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, hlm. 213

Adapun Tokoh Agama dalam penelitian ini adalah orang yang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan yang menjadi pemimpin dalam suatu masyarakat untuk memberikan pengarahan hidup yang baik sesuai ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat atau sekelompok orang yang terpandang didalam masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang agama yang tinggi.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Beragam arti dan definisi pendidikan telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Meskipun rumusan tentang pendidikan tersebut sangat bergantung pada subyektifitas masing-masing perumus, namun sebagai langkah awal untuk memahami sebuah konsep, definisi masih tetap diperlukan.

Pendidikan (*education: Inggris; education: Latin*) menurut Jamil Shaliba adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit.⁷ Sedangkan Ahmad D. Marimba pun mengajukan definisi bahwasanya pendidikan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸

Meskipun definisi pendidikan di atas sangat beragam, namun pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran,

⁷ Shlmiba Jamil, *Al Mu'jam al Falsafi jilid I, Daar al kitab al lubnani*, hlm. 266

⁸ D. Marimba Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Al Ma'arif*, cet. Ke 4, hlm. 19

ataupun target tertentu.⁹ Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik secara sadar oleh pendidik, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang di pengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh pengalaman hidupnya.¹⁰

Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah pendidikan mencakup keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja, akibat pengaruh lingkungan maupun pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri. Dengan demikian, pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.¹¹

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan)

⁹ An-Nahlawi Abdurrahman, *Ushul al Taarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, , hlm. 12

¹⁰ C. Lodge Rupert, *Philisophy of Education, Herer and Brother*, hlm. 23

¹¹ Tafsir Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm.26

integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.¹²

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi.¹³

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu."¹⁴ Dari segi pandang masyarakat, ditekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Pendidikan dalam pandangan ini berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang disalurkan pada generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini bermacam-macam baik berupa intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

¹² Sutrisno, *Kajian terhadap Metode, epistemology, dan sistem Pendidikan*, hlm. 170

¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, hlm 16-17

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban : suatu analisa Sosio-psikologi*, hlm. 2

Sedangkan dari segi pandang individu beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan yang sifatnya umum. Dalam pengertian ini pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi pendidikan ini berarti proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, menurut peneliti dalam memberikan pengertian pendidikan, Hasan Langgulung menekankan pendidikan sebagai alat pengembangan potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Dalam kesempatan lain Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan berbagai pola tingkah laku tertentu pada anak-anak. Pendapat ini juga sesuai dengan tokoh-tokoh lain yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan terhadap individu yang berupa tindakan membimbing secara sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani. Hanya saja dalam memberikan pengertian pendidikan ini Hasan Langgulung juga memberikan kejelasan mengenai arah dari adanya pendidikan itu sendiri yang berupa pembentukan kepribadian atau terbentuknya manusia seutuhnya, sedang dalam hal ini sebagian tokoh lainnya tidak menambahkan hal tersebut.

¹⁵ Ibid... hlm. 50

Jadi dari sini dapat diambil suatu pemahaman bahwa upaya mewariskan budaya, yang bersifat bimbingan jasmani dan rohani dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu menuju terbentuknya kepribadian utama.

3. Sikap Sosial Agama

Berdasarkan terminologi, agama bermakna jalan untuk menuju keselamatan dan kenahagiaan¹¹. Keselamatan (*as-salaamah*) itu diperoleh jika para penganutnya secara konsisten dan komitmen melakukan aturan-aturan main yang sudah ditentukan oleh agama tersebut. Karena itu, agama juga bersifat pengabdian, ketundukan, ibadah. Semua bentuk pengabdian atau ketundukan itu bertujuan untuk mewujudkan keselamatan hidupnya sebagai penganut agama yang taat.

Agama dalam berbagai perspektif dan penafsiran kontemporer lebih tercermin dari agama dimaknai secara substantial-esensial. Artinya, agama ditafsirkan berdasarkan esensi-esensi atau muatan-muatan nilai yang berada di dalam intisari agama tersebut. Selain menafsirkan agama berdasarkan substantial-esensial, ada sekelompok orang yang menafsirkan makna agama sebagai fenomena kontroversial dari eksistensi agama tersebut. Feuerbach mengatakan bahwa agama merupakan alat psikologi yang digunakan untuk menggantungkan harapan, kebaikan, dan ideal-ideal yang kita rancang sendiri. Lalu, semua harapan dan idealisme kita tersebut diserahkan kepada kekuatan supranatural yang oleh mereka disebut Tuhan. Apa yang

dikemukakan oleh Feuerbach tentang eksistensi dan makna sebuah agama, langsung dan tidak langsung, mengecilkan eksistensi manusia.¹⁶

Pengertian agama yang semacam inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Sigmund Freud seperti yang sudah diuraikan pada halaman sebelumnya. Bahkan, oleh Karl Marx, agama dianggap sebagai sistem “*nomor-dua*” atau “*warga kelas-dua*” dibandingkan sistem-sistem lainnya. Menurut Marx, jika keberadaan agama ditempatkan setelah sistem ekonomi, ekonomilah yang akan sangat menentukan tindakan dan realita sosial individu atau sebuah masyarakat. Logikanya, setiap orang akan beragama atau tertarik kepada agama apabila situasi kondisinya sudah terpengaruhi. Dengan kata lain, tingkat keberagamaan atau religiusitas seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kemampuan ekonomi yang dimilikinya.

Berbeda dengan sosiolog sebelumnya, Emile Durkheim seseorang sosiolog yang cukup dikenal dengan kajian sosiologi agama justru lebih tertarik kepada kajian agama dengan pandangan yang lebih objektif. Ia berupaya untuk membangun definisi agama berdasarkan fungsional sebuah agama. Dalam perspektif Durkheim, agama mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi manusia. Agama tidak lagi sebagai “pemuas” batin kehidupan manusia. Agama juga dapat mempengaruhi dinamika sosial. Karena itu, agama tidak dapat diartikan secara sederhana sebatas makna ritual atau sakral. Mengapa? Karena agama tidak saja berhubungan dengan

¹⁶ Silfia Hanani, *Mengali Interelasi Sosiologi dan Agama*, Cet-1, hlm. 36

kepercayaan kepada sesuatu yang suci. Agama juga bisa membangun hukum, aturan-aturan dan norma-norma hidup bagi kehidupan individual dan kelompok.¹⁷

Pendapat yang dikemukakan oleh Durkheim ini, tampak sekali mewakili pengertian agama yang pernah dikemukakan oleh E.B. Taylor, Max Muller, Hebert Spencer, dan ilmuwan sosial lainnya. Misalnya, E.B Taylor adalah seorang ilmuwan sosial pertama yang mengkaji agama masyarakat tentang kepercayaan dan roh. Lalu, hasil kajian dan penelitian itu ia tuangkan ke dalam sebuah buku bertitel *Primitive Culture*. Di dalam bukunya ini, ia menyatakan bahwa agama merupakan keyakinan terhadap spiritual atau roh-roh. Pendapat ini dibangun disosialisasikan oleh Taylor berkaitan dengan hasil penelitiannya tentang agama-agama yang berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat primitif. Kondisi sekitar empat ratus yang lalu itu, itulah berada agama yang dimaksud.

Sedangkan Sikap menurut GW Allport¹⁸ adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya.

¹⁷ Ibid...hlm 37

¹⁸ GW Allport, *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985, hlm. 137

Sikap adalah penilaian terhadap suatu objek yang dengan kepercayaan/keyakinan dan suatu langkah sebelum tindakan. Beberapa pendapat tentang sikap antara lain:

- a. Sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis.
- b. Sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan.
- c. Sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu.
- d. Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu.
- e. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.¹⁹

Penyimpulan sikap tidak dapat dibuat hanya berdasarkan satu tindakan pada satu saat saja dan peramalan perilaku yang khusus pada suatu waktu dan situasi tertentu tidak dapat ditetapkan berdasarkan sikap yang lebih umum. Yang lebih tepat adalah dengan menggunakan kriteria observasi berulang (apakah perilaku tertentu berulang pada waktu-waktu yang berbeda) atau dengan menggunakan kriteria tindakan berganda (berbagai perilaku berbeda yang timbul pada situasi yang berulang-ulang). Korelasi sikap dengan perilaku akan tinggi jika diukur dengan jangka waktu yang cukup panjang. Untuk dapat meramalkan

¹⁹ Widyastuti, *Kesehatan Reproduksi*, hlm. 57-58

perilaku dengan lebih akurat harus dibedakan antara objek sikap (target) dengan perilaku pada objek sikap. Misalnya: sikap beragama; targetnya agama, tokoh agama, kepercayaan, dll. Perilakunya bersembahyang, bersedekah, dll. berbeda dengan target yang tidak terkait tempat dan waktu, perilaku sering terjadi dalam kaitan tempat dan situasi serta waktu tertentu. Pengukuran sikap yang terbaik agar dapat memperkirakan perilaku adalah dengan memasukkan sekaligus keempat faktor tersebut, yaitu: target, perilaku, situasi dan waktu.

4. Pengembangan SDM

Menurut Gouzali Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan organisasi, agar pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), dan keterampilan (*skill*) mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan.²⁰

Selanjutnya, Muhadjir mendeskripsikan pengembangan sumber daya manusia sebagai peningkatan kualitas manusia dalam makna fisik maupun mental.²¹ Pengembangan juga diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.²²

Pelatihan digunakan untuk menutup gap antara kecakapan dan kemampuan karyawan dengan permintaan jabatan serta untuk

²⁰ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*,., hlm. 5

²¹ Ibid...hlm. 5

²² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hlm. 69

meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah ditetapkan.²³

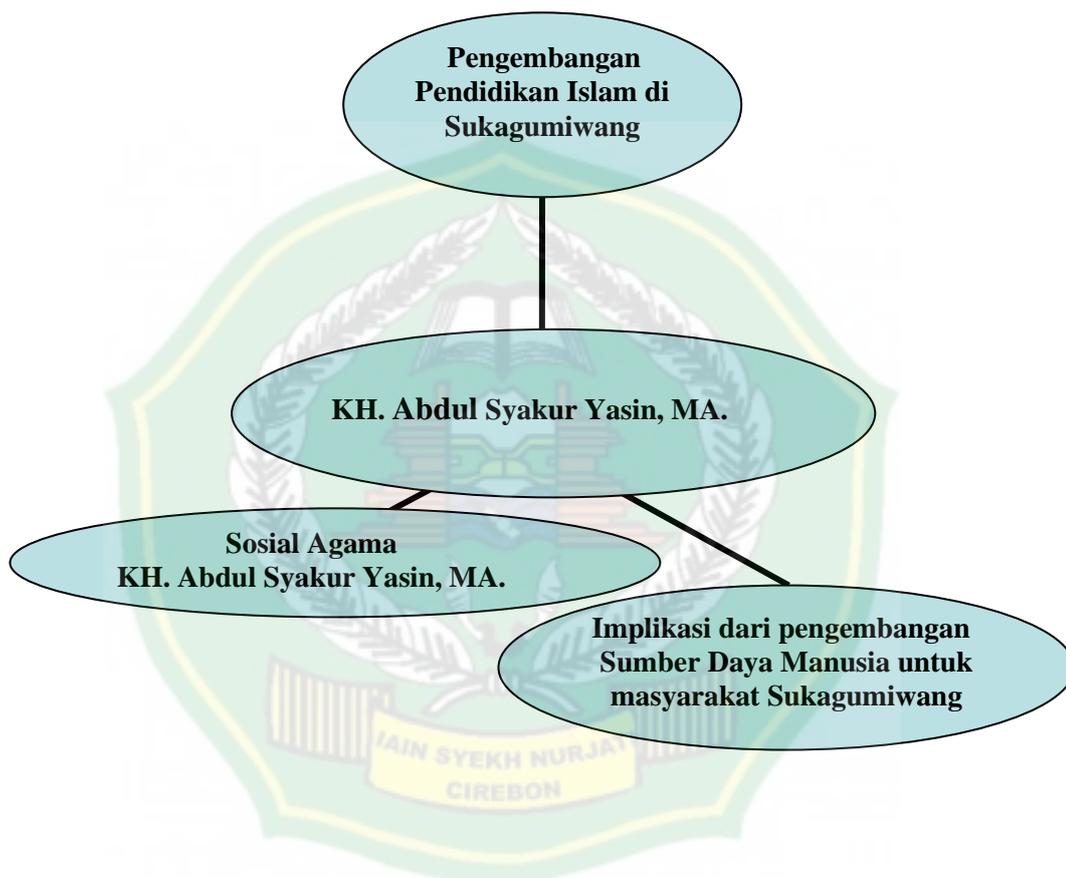
Pengembangan dilakukan untuk menyiapkan karyawan yang akan memegang tanggung jawab pekerjaan di masa yang akan datang, pengembangan biasanya diberikan kepada karyawan melalui jalur selektif untuk dipersiapkan mengisi formasi-formasi jabatan yang kosong, baik karena pensiun atau mutasi, atau juga untuk mempersiapkan karyawan yang akan dipromosikan untuk menduduki jabatan/posisi yang sudah disiapkan berdasarkan sistem karier yang berlaku di organisasi atau perusahaan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang dilakukan organisasi dalam rangka meningkatkan keterampilan yang dimiliki karyawannya, demi memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan lingkungan yang terjadi di organisasi

²³ Ust. Abu Fahmi, dkk, *HRD Syariah Teori dan Implementasi: Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah*, hlm. 172

Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan skema penelitian tesis ini :

Tabel .1.1
Skema Penelitian



G. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi Lima BAB. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing BAB disusun sebagai berikut:

BAB I, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian kepustakaan, dan sistematika penelitian.

BAB II, berisi tentang peran tokoh agama, pendidikan Islam, dan sosial, serta profil sejarah KH. Abdul Syakur Yasin, MA..

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang paparan peneliti tentang sejarah tokoh Agama KH. Abdul Syakur Yasin, MA. dalam mengembangkan pendidikan Islam dan sosial di Kecamatan Sukagumiwang, peran tokoh KH. Abdul Syakur Yasin, MA. di Kecamatan Sukagumiwang, implikasi pengembangan pendidikan Islam dan sosial KH. Abdul Syakur Yasin, MA. di Kecamatan Sukagumiwang.

BAB V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan kata penutup. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, dan lampiran.